Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 32549-32555

Efektivitas Sistem Skor dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa Kelas V SDN 009 Tambusai

Andiana Perizga[1], Mesy Kurnia[2], Mhd. Virzha Nafandri Utama[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Corresponding Author: andianaperizga@lecturer.unri.ac.id,mesykurnialubis51@gmail.com, virzhanafandri16@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRACT

Penanaman disiplin dalam pendidikan karakter di sekolah dasar di era digital menjadi tantangan besar, terutama karena pengaruh gawai dan lingkungan sosial yang permisif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan sistem skor dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SDN 009 Tambusai kelas V. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan sistem skor yang melibatkan 33 indikator disiplin. Subjek penelitian adalah 63 siswa dari tiga kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, refleksi guru, pencatatan skor harian-mingguan, dan analisis rentang skor kedisiplinan menggunakan kategori Arikunto. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku disiplin siswa, dengan skor rata-rata meningkat dari 71,2 (kategori "cukup") menjadi 91,6 (kategori "sangat tinggi"). Tidak ada siswa dalam kategori "rendah", dan 76,19% siswa berada dalam kategori "sangat tinggi". Indikator seperti kehadiran, doa tepat waktu, penggunaan atribut lengkap, dan kesopanan berbahasa selalu melampaui 90%. Perubahan sikap sosial yang positif dan refleksi guru menunjukkan motivasi siswa yang lebih tinggi untuk menjaga kedisiplinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem skor yang menggabungkan penilaian objektif, penguatan, dan pembiasaan nilai karakter berhasil membentuk budaya disiplin di sekolah dasar, serta direkomendasikan sebagai metode kreatif untuk pembinaan karakter.

Kata kunci: Sistem skor, kedisiplinan, pendidikan karakter, sekolah dasar, penelitian tindakan kelas.

ABSTRACT

Instilling discipline as part of character education in elementary schools in the digital age is a significant challenge, primarily due to the influence of gadgets and a permissive social environment. This study aims to assess the effectiveness of a scoring system in shaping students' disciplined behavior at SDN 009 Tambusai, grade V. Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model was conducted in two cycles, using a scoring system based on 33 discipline indicators. The subjects were 63 students from three classes. Data were collected through observation, teacher reflection, daily-weekly score recording, and the analysis of the discipline score range using the Arikunto categories. The results showed a significant increase in student discipline behavior, with the average score rising from 71.2 (in the "adequate" category) to 91.6 (in the "very high" category). No students were in the "low" category, and 76.19% of students were in the "very high" category. Indicators such as attendance, timely prayers, complete attire, and politeness in language consistently exceeded 90%. Positive changes in social attitudes and teacher reflections indicated higher student motivation to maintain discipline. The study concludes that the scoring system, which combines objective assessment, reinforcement, and habituation of character values, successfully fostered a culture of discipline in elementary schools, and is recommended as a creative method for character development.

Keywords: Scoring system, discipline, character education, elementary school, classroom action research.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan moral anak-anak sebagai dasar pembentukan generasi masa depan. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi, kualitas sumber daya manusia di Indonesia menjadi semakin kompleks. Saat ini, selain kemampuan akademik, ketangguhan mental, moralitas, serta kemampuan siswa untuk beradaptasi dan menavigasi dunia modern menjadi aspek penting dalam pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter, khususnya terkait nilai disiplin, menjadi komponen

kunci dalam proses pembentukan manusia yang berintegritas. Seperti yang diungkapkan Tilaar (2015:49), "Pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang dalam membentuk manusia yang bermoral, tangguh menghadapi tantangan, dan selalu siap berinovasi."

Namun, perubahan pola asuh dan interaksi yang terjadi akibat perkembangan sosial dan teknologi memberikan tantangan besar dalam pendidikan disiplin. Anak-anak saat ini semakin terbiasa dengan gawai, komunikasi instan, dan hiburan digital yang memperluas wawasan mereka, namun juga membentuk karakter yang lebih individualistik dan mengurangi intensitas interaksi langsung antar sesama. Lebih jauh, ini menyebabkan mereka menjadi kurang sensitif terhadap norma sosial dan tata krama. Pengawasan sosial yang semakin lemah, terutama di lingkungan yang permisif, menjadikan pelanggaran kecil sering kali dianggap wajar. "Meningkatnya keterpaparan anak terhadap teknologi tanpa batas telah berbanding lurus dengan peningkatan kasus kurang disiplin dan empati dalam komunitas sekolah dasar," demikian diungkapkan Astuti dan Setiawan (2022).

Menurut pendidikan agama, kedisiplinan adalah dasar bagi kebiasaan baik, kewajiban, dan penghormatan terhadap aturan. Suryobroto (2004) menjelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan bersama, baik di bawah maupun di luar pengawasan. Mulyasa (2014) menambahkan, proses pembentukan disiplin idealnya dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif agar internalisasi karakter dapat tercapai. Koesoema (2010:132) juga menegaskan bahwa "Integrasi nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari adalah syarat utama agar karakter religius dan etis dapat tumbuh secara berkelanjutan."

Namun, penelitian ini menemukan adanya gap antara perkembangan karakter anak yang dipengaruhi oleh teknologi dan metode yang digunakan untuk membangun kedisiplinan di sekolah dasar. Sementara banyak penelitian mengakui pentingnya disiplin dalam membentuk karakter, penerapan metode yang efektif untuk mengatasi tantangan kontemporer ini masih terbatas. Dengan adanya perubahan dalam interaksi sosial dan sosial media, riset lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali metode baru yang lebih relevan dan aplikatif dalam membangun karakter disiplin siswa di tengah perkembangan digital yang pesat.

Tantangan ini menjadi lebih jelas di sekolah dasar, seperti yang terlihat di SDN 009 Tambusai kelas V, di mana banyak siswa mulai menunjukkan perilaku yang tidak tertib, seperti mengabaikan tugas, berinteraksi tidak sopan, dan tidak memiliki disiplin yang kuat. Selain itu, pola asuh keluarga yang tidak teratur dan kurangnya program penguatan karakter di sekolah memperburuk harapan pembentukan perilaku disiplin. "Lingkungan yang tidak meneguhkan kebiasaan baik akan melahirkan generasi minim karakter, yang sulit untuk diubah dengan pendekatan otoriter saja," kata Haditomo (2005). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2021) menekankan bahwa salah satu faktor yang menghambat perkembangan disiplin anak adalah hubungan yang lemah antara pengajaran karakter di sekolah dan di rumah.

Ternyata upaya yang telah dilakukan selama ini, termasuk penerapan sanksi dan penerapan aturan formal, belum berhasil menciptakan kebiasaan disiplin yang berbasis pada keinginan dan kesadaran pribadi anak. Menurut Haditomo (2005), kondisi pendidikan yang tidak mendukung penerapan kebiasaan yang baik berpotensi menghasilkan generasi yang kurang berkarakter. Namun, menurut Lickona (1991), pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman terarah lebih penting daripada hukuman sebagai cara untuk membangun karakter anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin (2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis hadiah lebih mampu meningkatkan keinginan untuk disiplin dan belajar daripada model hukuman saja.

Untuk mengatasi masalah ini, metode pembinaan disiplin yang tidak hanya bergantung pada hukuman harus diubah. Salah satu metode yang relevan adalah sistem skor. Sistem skor memberi ruang bagi anak untuk melihat secara langsung hubungan antara tindakan dan akibatnya dengan memberi dan mengurangi poin atas perilaku harian mereka. Ini memungkinkan anak untuk belajar disiplin dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari tekanan luar. Teori behavioristik Skinner (1953) menyatakan bahwa reinforcement positif dan negatif yang berkelanjutan dapat memengaruhi perilaku manusia. "Sistem skor yang dipadukan dengan pemberian reward edukatif berpengaruh nyata terhadap peningkatan disiplin serta partisipasi aktif siswa dalam lingkungan sekolah," menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suparno pada tahun 2019.

Dengan menerapkan sistem skor ini di kelas V SDN 009 Tambusai, diharapkan dapat menjawab pertanyaan dasar tentang bagaimana membangun disiplin yang bukan hanya hasil dari pengawasan tetapi juga sebagai hasil dari pembiasaan, dorongan spiritual, dan keinginan dalam diri siswa. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode ini secara objektif dan menyenangkan meningkatkan partisipasi, tanggung jawab, dan kebiasaan disiplin. (Nuryanti, 2020; Marina, 2023). "Konsistensi guru menerapkan sistem skor dan penguatan positif adalah faktor kunci keberhasilan perubahan perilaku disiplin serta membangun suasana belajar yang harmonis," kata Marina (2023:78).

Dengan latar belakang ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana sistem skor berfungsi sebagai alat untuk membangun perilaku disiplin, serta untuk memahami dinamika dan tantangan yang muncul saat menggunakannya. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kekayaan inovasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui refleksi terhadap proses pembiasaan, keterlibatan guru dan orang tua, dan adaptasi strategi pembelajaran modern. Menurut Tilaar (2015), "pendidikan harus terus mengikuti irama zaman, tanpa kecuali."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengubah perilaku disiplin siswa melalui tindakan nyata di kelas. PTK dirancang dengan model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini dilakukan secara berulang sepanjang penelitian, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Model PTK mengedepankan keterlibatan langsung guru dan peneliti di ruang kelas, yang menjadi inti dari upaya perbaikan dan perubahan dalam praktik pendidikan (Hopkins, 2008; Burns, 2010).

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan di SDN 009 Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Riau, pada semester genap tahun akademik 2024/2025, yang berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai Januari hingga Maret 2025. Subjek penelitian terdiri dari 63 siswa kelas V, yang terbagi dalam tiga kelas (VA, VB, dan VC). Untuk mengumpulkan data mengenai perilaku disiplin siswa, digunakan beberapa instrumen, antara lain rekap skor harian, catatan observasi guru, dan refleksi tindakan yang dilakukan selama pembelajaran. Semua sumber data ini digunakan untuk mengidentifikasi dinamika perubahan perilaku disiplin siswa.

Penelitian ini mengadopsi lembar observasi sistem skor yang memuat 33 indikator kedisiplinan untuk menilai perilaku siswa selama proses pembelajaran. Validasi data dilakukan melalui triangulasi observasi dan refleksi, yang bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh lebih akurat dan bebas dari bias. Menurut Creswell (2014), triangulasi observasi adalah teknik pengumpulan data yang memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan mencerminkan kenyataan di lapangan. Selain itu, Wiggins (1993) mengemukakan bahwa penilaian autentik yang dilakukan dengan observasi langsung di kelas, serta refleksi terhadap hasilnya, dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang perkembangan siswa dalam konteks sehari-hari mereka.

Selain itu, Arikunto (2013) menyatakan bahwa penilaian pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau perkembangan proses dan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, rekap mingguan dan skor harian digunakan untuk memantau dinamika perubahan perilaku siswa secara langsung, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai evolusi disiplin siswa dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari penilaian harian, observasi perubahan perilaku, serta perencanaan bersama sistem skor dan indikator disiplin. Selain itu, dilakukan refleksi bersama guru untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi guru, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Skor rata-rata disiplin siswa dan setiap indikator kedisiplinan dikategorikan menggunakan rentang penilaian yang dikembangkan oleh Arikunto (2013), yaitu: Sangat Tinggi/Sangat Baik (90–100), Tinggi/Baik (75–89), Cukup (60–74),

dan Rendah/Kurang (<60). Kategorisasi ini memudahkan interpretasi hasil observasi dengan lebih akurat dan sistematis. Untuk memahami pola perubahan perilaku siswa, serta faktor-faktor pendukung dan hambatan selama penerapan sistem skor, data kualitatif dari hasil observasi dan refleksi guru dianalisis secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama satu semester genap dengan menggunakan sistem skor pada 63 siswa di kelas V SDN 009 Tambusai (VA, VB, VC). PTK dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan (membuat indikator), pelaksanaan (membuat penilaian skor harian), observasi (memantau perubahan perilaku dan merenungkan guru), dan refleksi (membuat strategi lebih baik).

Data awal dari siklus I, setelah dua minggu penggunaan sistem skor, menunjukkan bahwa sepuluh siswa sering lalai pada indikator membawa atribut lengkap dan menyelesaikan tugas tepat waktu. 65% siswa antusias mengikuti program skor, sementara 35% tetap pasif. Dengan skor rata-rata 78,4, disiplin kelas berada dalam kategori berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategori Disiplin Siklus I

Kategori Disiplin	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	21	33,33
Tinggi	31	49,21
Cukup	11	17,46
Rendah	0	0
Total	63	100

Hasil observasi guru selama siklus I menyatakan, "Sebagian besar siswa mulai terbiasa disiplin hadir dan berdoa, namun masih perlu motivasi lebih dalam hal ketepatan tugas."

Refleksi terhadap tantangan di siklus I dipakai untuk memperbaiki strategi pada Siklus II. Guru menambahkan sesi sosialisasi ulang indikator disiplin, mengajak siswa membahas pentingnya membangun disiplin sebagai ibadah harian (memperkuat perspektif pendidikan agama), serta memberi penghargaan sederhana setiap akhir minggu bagi "pemenang skor tertinggi".

Pada akhir Siklus II, hasil rekap kedisiplinan meningkat signifikan. Rata-rata skor menyentuh 91,6 ("Sangat Tinggi"), dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategori Disiplin Siklus II

Kategori Disiplin	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	48	76,19
Tinggi	11	17,46
Cukup	4	6,35
Rendah	0	0
Total	63	100

Adapun persentase kepatuhan pada indikator utama selama Siklus II adalah:

Tabel 3. Kepatuhan terhadap Indikator Disiplin

Indikator Disiplin	Persentase Kepatuhan (%)
Hadir tepat waktu	93,6
Menggunakan seragam lengkap	90,5
Berdoa sebelum & sesudah	96,8
Bahasa sopan	95,2
Mengumpulkan tugas tepat waktu	87,3
Membawa alat tulis lengkap	92,1

Perbandingan skor disiplin sebelum dan sesudah penerapan sistem skor dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Skor Disiplin Sebelum dan Sesudah

Tahap	Rata-rata Skor	Kategori Dominan
Sebelum	71,2	Cukup
Siklus I	78,4	Tinggi
Siklus II	91,6	Sangat Tinggi

Data Kualitatif dari refleksi guru: "Sikap siswa jauh lebih aktif. Ada inisiatif menegur teman yang melanggar, suasana kelas menjadi lebih kondusif, dan semangat belajar meningkat. Reward edukatif menjadi pemicu motivasi sekaligus membiasakan disiplin.

Penelitian ini berfokus pada efektivitas sistem skor dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SDN 009 Tambusai kelas V. Setelah dua siklus tindakan kelas, skor disiplin meningkat dari kategori "cukup" (71,2) sebelum intervensi menjadi "sangat tinggi" (91,6) setelah intervensi. Program ini berhasil membangun budaya disiplin kolektif, dengan 76,19% siswa mencapai kategori disiplin sangat tinggi. Kepatuhan terhadap kriteria utama seperti kehadiran tepat waktu, doa, penggunaan seragam lengkap, dan perilaku sopan mendukung keberhasilan ini.

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh BF Skinner (1953) menjelaskan bahwa penguatan (reinforcement) mengubah perilaku. Dalam penelitian ini, pemberian skor positif sebagai reward mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan disiplin yang baik dalam jangka panjang. Sebaliknya, pengurangan skor untuk pelanggaran mendidik siswa untuk lebih sadar akan pentingnya disiplin, bukan hanya karena kontrol guru, tetapi juga motivasi dan refleksi mereka sendiri. Rahmawati dan Suparno (2019) menyatakan bahwa sistem penguatan berbasis skor meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan keinginan belajar siswa.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter sangat terkait dengan pembiasaan nilai disiplin, yang dapat dilakukan dengan sistem skor. Sistem ini berhasil menanamkan kebiasaan disiplin dalam rutinitas kelas sehari-hari, mengubahnya menjadi bagian dari moral belajar dan interaksi sosial siswa. Penelitian Nuryanti (2020) juga menunjukkan bahwa sistem skor meningkatkan kesadaran norma dan mengurangi pelanggaran tata tertib di sekolah dasar.

Arikunto (2013) menyatakan bahwa penggunaan rentang dan kategori dalam penilaian disiplin efektif untuk melacak perkembangan perilaku siswa selama siklus tindakan. Guru dapat mengidentifikasi perubahan perilaku secara objektif dan membuat diagnosis yang lebih akurat mengenai tindak lanjut yang diperlukan. Oleh karena itu, sistem skor tidak hanya berfungsi untuk memantau disiplin, tetapi juga membantu guru dalam merencanakan tindakan pembinaan yang lebih tepat.

Refleksi kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan sistem skor meningkatkan semangat kolektif di kelas. Siswa mulai menegur teman yang tidak disiplin, membantu satu sama lain, dan membangun solidaritas. Guru menemukan suasana kelas yang lebih positif dan kondusif untuk pembinaan karakter disiplin secara berkesinambungan. Marina (2023) mengungkapkan bahwa konsistensi guru dalam memberikan dukungan sangat penting untuk keberhasilan pembiasaan karakter disiplin,

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem skor adalah inovasi yang efisien untuk pembinaan disiplin di sekolah dasar. Reinforcement behavioristik, pembiasaan karakter, penilaian formatif, dan refleksi guru dapat digabungkan untuk menyediakan program yang lengkap dan efektif. Intervensi menggunakan skor sangat disarankan untuk pembinaan karakter dan pendidikan disiplin saat ini, didukung oleh hasil empiris penelitian serta teori dan penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas V SDN 009 Tambusai menunjukkan bahwa menggunakan sistem skor terbukti sangat efektif dalam membangun dan meningkatkan perilaku disiplin siswa. Semua data kuantitatif menunjukkan bahwa skor disiplin rata-rata meningkat dari kategori "cukup" ke kategori "sangat tinggi", dan sebagian besar siswa mampu

mempertahankan perilaku disiplin. Ada peningkatan dalam perilaku beragama, tutur kata, dan tugas harian, selain kehadiran dan kepatuhan terhadap atribut.

Analisis kualitatif dilakukan selama siklus tindakan kelas. Selama siklus ini, reinforcement positif, penghargaan, dan pembiasaan rutinitas secara konsisten menumbuhkan motivasi intrinsik dan kesadaran disiplin siswa, yang memperkuat keberhasilan sistem skor ini. Intervensi ini sejalan dengan gagasan Lickona tentang pentingnya pembiasaan nilai moral dalam praktik pendidikan karakter dan sejalan dengan teori behavioristik Skinner bahwa penguatan berulang dapat menyebabkan perubahan perilaku. Menurut Arikunto, penilaian disiplin menggunakan rentang dan kategori memudahkan pengawasan dan refleksi guru, yang menghasilkan proses pembinaan disiplin yang sistematis, terarah, dan terukur.

Selain itu, penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model penguatan dan sistem skor berbasis reward sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Refleksi guru menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih baik, bahwa ada solidaritas sosial, dan bahwa siswa lebih tertarik untuk saling mengingatkan dan memperbaiki perilaku mereka.

Secara keseluruhan, sistem skor bukan hanya alat untuk mengontrol perilaku; mereka juga membantu membina karakter, menanamkan nilai-nilai agama, dan mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang sehat. Model ini dapat diadopsi dan dikembangkan untuk program pembinaan disiplin di sekolah dasar, terutama dalam pendidikan agama. Ini adalah contoh strategi pembentukan karakter kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman.

REFERENSI

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, R., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh penggunaan teknologi terhadap karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8(2), 123– 130.

Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Burns, A. (2010). Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners. New York: Routledge.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Djamarah, S. B. (2014). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Haditomo, H. (2005). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hopkins, D. (2008). A Teacher's Guide to Classroom Research (4th ed.). Maidenhead: McGraw-Hill/Open University Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.

Koesoema, D. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Yogyakarta: Kanisius.

Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Marina, Y. (2023). Efektivitas penerapan sistem skor sebagai penguatan disiplin siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 45–59.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyasa, E. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). Educational Assessment of Students (6th ed.). Boston: Pearson.

Nuryanti. (2020). Penerapan sistem skor untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SD. Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(2), 203–212.

Rahmawati, D., & Suparno, S. (2019). Pengaruh reward berbasis poin terhadap disiplin belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(3), 107– 114.
Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: The Free Press.
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Suryobroto, B. (2004). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
Syamsudin, M. (2022). Pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi disiplin belajar siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 5(1), 67–76.
Tilaar, H. A. R. (2015). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Indonesia Masa Depan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Wiggins, G. (1993). Assessment: Authenticity, context, and validity. Phi Delta Kappan, 75(3), 200–214.
Yuliana, S. (2021). Hubungan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah terhadap kedisiplinan siswa SD. Jurnal Pendidikan Karakter Anak, 9(2), 54–63.